

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-5 tahun (Wong, 2018) Periode ini disebut *the wonder years* yaitu masa di mana anak-anak muda mengalami perkembangan yang pesat. Pada usia ini, fokus pertumbuhan anak terutama pada perkembangan sosial dalam rangka mempersiapkan diri untuk sekolah (Supartini, 2016).

Anak prasekolah harus secara efektif menyelesaikan tugas menumbuhkan dan mengembangkan inisiatif agar tidak menghambat penyelesaian tugas perkembangan lainnya (Potter & Perry, 2015).

Perkembangan sosial diartikan sebagai pematangan interaksi sosial serta proses belajar untuk beradaptasi dengan norma, moral, dan tradisi kelompok. Anak-anak harus belajar bagaimana beradaptasi dengan orang lain untuk menjadi dewasa secara sosial (Yusuf, 2012).

Penyimpangan yang terjadi pada anak usia prasekolah ditemui melalui berbagai sumber. Ditemukan berbagai jenis penyimpangan pada anak-anak usia prasekolah. Menurut SDKI, terdapat 26,09 juta anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia pada tahun 2019, dengan rincian 13,5 juta usia 0-3 tahun dan 12,6 juta usia 4-5 tahun. Keterlambatan perkembangan mempengaruhi sekitar 14,08% anak (Liswaryana, 2018). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua (Wibowo, 2012).

Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua dan anak berinteraksi, meliputi pemenuhan kebutuhan tubuh seperti makan dan minum serta kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, dan kasih sayang (Wibowo, 2012). Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif merupakan tiga jenis pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh demokratis mendorong sikap kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, di mana anak-anak diberikan kebebasan dalam batasan-batasan (Key, 2013). Orang tua yang otoriter beroperasi sedemikian rupa sehingga aturan harus dipatuhi dan dihayati oleh anak (Mursid, 2017). Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang berpusat pada anak di mana anak bertanggung jawab atas semua aturan dan peraturan keluarga, dan orang tua memiliki sedikit atau tidak ada pengaruh terhadap tindakan anak-anaknya (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016).

Peran aktif orang tua sangat diperlukan anak – anak terutama pada usia prasekolah, orang tua, salah satunya ibu merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, seorang ibu lebih cenderung melakukan tugas-tugas administratif seperti membuka kesempatan bagi anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa di masyarakat saat ini sehubungan dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah (Ismiatun, & Yoyon, 2019). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak perempuan yang memasuki dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang

ada, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019, perempuan Indonesia bekerja 40,23% dari waktu, dan 44,96% dari waktu di Jawa Tengah (Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan, 2019), sedangkan di Kota Semarang pada tahun 2019 sebanyak 42,09% perempuan yang bekerja (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2020).

Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi cara ibu mengasuh anak atau dengan kata lain mempengaruhi pola asuh yang diterapkan ibu. Spencer berpendapat bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki cara pengasuhan yang lebih buruk daripada ibu yang tidak bekerja (Ismiatun, & Yoyon, 2019). Jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja dan bersama anaknya setiap hari, tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menjadi penghambat untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan keluarga, mengasuh dan mengasuh anak, sehingga interaksi antara ibu dan anak sangat minim. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Supartini, 2016).

Pengaruh negatif ibu bekerja terhadap perkembangan anak sangat kompleks. Berkurangnya interaksi antara ibu yang bekerja dan anak khususnya dalam hal bermain bersama dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak (Tong, L., *et.al*, 2019). Semakin sibuknya ibu bekerja menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan sosial anaknya, dan ibu kurang cenderung untuk memantau dan mengarahkan anaknya pada perkembangan sosial yang sesuai. Kondisi ini berdampak langsung berupa keterlambatan perkembangan

sosial sehingga menyebabkan anak tumbuh menjadi pemalu, pendiam, pemalu, atau lebih suka bergaul dengan remaja yang berperilaku buruk, seperti perilaku kasar yang berdampak negatif. terhadap masa depan anak berupa risiko penahanan anak (Sulistiyowati & Kasdiarti, 2016).

Semakin efektif pola asuh ibu, maka akan semakin sesuai perkembangan sosial anak. Pengasuhan otoriter menghasilkan anak-anak yang lebih suka menyendiri, mengalami kemunduran perkembangan, dan kurang inisiatif. Anak dengan pola otoriter memiliki perkembangan sosial yang lebih baik karena ibu selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya, sehingga menghasilkan anak yang penurut, mandiri, namun munafik (Irawan, R., Verawati, M., & Putri, 2019).

Ibu dengan pola asuh demokratis biasanya akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tidak selalu bergantung dengan orang lain, ia akan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba melakukan sesuatu tetapi tetap dalam batasan tertentu untuk mengontrol perilaku anak. Kebebasan ini membuat anak lebih kreatif dan mau mencoba hal-hal baru sehingga anak lebih mampu bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan, mampu memimpin dan mengarahkan diri sendiri serta mandiri untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan sendiri, berpakaian sendiri dan bersosialisasi dengan baik (Putri, 2012).

Ibu bekerja yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan, jarang memarahi atau memperingatkan anaknya, dan memanjakannya. Pola asuh permisif akan berdampak negatif

terhadap perkembangan sosial anak karena mereka akan tumbuh menjadi manja, minder, dan belum dewasa secara sosial (Irawan, Verawati & Putri, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang pada Bulan Maret 2022 didapatkan data terdapat anak usia prasekolah sebanyak 54 anak dengan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 32 anak laki-laki dan sebanyak 22 anak perempuan. Mayoritas pekerjaan ibu adalah pedagang di pasar dan karyawan pabrik yang umumnya mereka bekerja ≤ 8 jam dalam satu hari. Peneliti melakukan pengumpulan data terkait dengan pola asuh ibu bekerja dan perkembangan sosial anak prasekolah terhadap 10 ibu dan observasi pada anaknya. Penulis mendapatkan hasil 6 anak dengan perkembangan sosial kategori kurang baik dimana 4 ibu menggunakan pola asuh cenderung mendorong anak menjadi mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua, dan ibu juga tidak memutuskan keinginan secara sepihak melainkan kesepakatan bersama sang anak, dan 2 ibu cenderung menggunakan pola asuh dengan menuruti apa yang diinginkan anaknya dan cenderung memanjakan.

Diperoleh pula 4 anak dengan perkembangan sosial kategori sesuai dimana 2 ibu menggunakan pola asuh mendorong anak menjadi mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua, dan ibu juga tidak memutuskan keinginan secara sepihak melainkan kesepakatan bersama sang anak dan 2 ibu menggunakan pola asuh seperti anak harus menurut pada orang tua, keinginan

orang tua harus dituruti dan anak tidak boleh menolak keinginan orang tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak prasekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sebagian besar kategori kurang meskipun sebagian besar ibu mereka yang bekerja menerapkan pola asuh cenderung demokratis.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”.

B. Rumusan masalah

Pola asuh orang tua akan berdampak pada tumbuh kembang anaknya. Orang dewasa, terutama dalam keluarga, harus menjaga dan membimbing anak. Prasekolah mengacu pada waktu ketika anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun. Dimana kapasitas untuk terlibat lebih luas, khususnya pada anak-anak pra sekolah, dan mempersiapkan diri untuk sekolah. Ibu yang bekerja memberikan pengaruh negatif terhadap pengetahuan mereka terkait perkembangan sosial anak. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi agresif, atau sebaliknya pendiam. Pada dasarnya ibu yang bekerja berupaya untuk dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan anaknya yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang meskipun tetap dalam pengawasan di

kesempatan yang mereka miliki. Keterbatasan waktu yang dimiliki dan kebutuhan anak terkait dengan pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk perkembangan sosial anak usia prasekolah, sehingga masalah terkait hal tersebut perlu segera mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah, “adakah hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan pola asuh ibu bekerja pada anak usia prasekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang .
- b. Mendiskripsikan perkembangan sosial anak usia pra sekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di RW III Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pembelajaran bagi peneliti, karena menambah pemahaman mereka tentang pola asuh ibu bekerja dan perkembangan sosial anak prasekolah.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman keperawatan tentang hubungan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anaknya.

3. Bagi peneliti lain

Temuan penelitian ini mungkin menjadi titik awal untuk penelitian masa depan tentang hubungan antara perilaku pengasuhan ibu yang bekerja dan perkembangan sosial anak-anak pra-sekolah.

4. Bagi orang tua

Memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh ibu bekerja dan perkembangan sosial anak pra sekolah.